

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI DAN KONTRIBUSINYA DALAM MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA (KAJIAN SEMIOTIK)

The Value Of Character Education In Short Story Collection Of Senyum Karyamin By Ahmad Tohari And Its Contribution in Literature Learning Material In Senior High School (Semiotic Study)

Juliza Adeliza¹, Muhammad Rapi Tang², Andi Agussalim AJ³
Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

julizaadeliza11@gmail.com

m.rapi@unm.ac.id

andi.agussalim.aj@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan wujud ikon, indeks, dan simbol serta kontribusi terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari cerpen yang berjudul *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari: (1) ikon yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) ikon topologis yang memuat nilai pendidikan karakter: kerja keras, bersahabat/komunikatif, kreatif, dan religius; (b) ikon diagramatik yang memuat nilai pendidikan karakter: disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, rasa ingin tahu, jujur, cinta damai, religius, menghargai prestasi, dan mandiri; serta (c) ikon metafora yang memuat nilai pendidikan karakter: peduli sosial, cinta damai, dan kreatif. (2) Indeks terdiri atas nilai pendidikan karakter: kerja keras, bersahabat/komunikatif, disiplin, cinta damai, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, demokratis, rasa ingin tahu, religius, dan nilai temuan yaitu nilai sederhana. (3) Simbol terdiri atas nilai pendidikan karakter: bersahabat/komunikatif, peduli sosial, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, kerja keras, menghargai prestasi, jujur, religius, dan kerja keras. 4) Kontribusi nilai pendidikan karakter dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari pada pengajaran bahasa Indonesia adalah pemanfaatan cerpen sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter budaya bangsa di sekolah terutama pada pengajaran teks cerpen kelas XI.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, cerpen, semotik

ABSTRACT

This study aims to describe character education value in short story collection of *Senyum Karyamin* by Ahmad Tohari based on the form of iconic markers, index, and symbols as well as the contributions on teaching Bahasa Indonesia. This study is a qualitative descriptive research. The data source was obtained from a short story entitled *Senyum Karyamin* by Ahmad Tohari. The results of the study reveal that the markers of character education in Ahmad Tohari's short story *Senyum Karyamin*: (1) the icons consisted of three types, namely: (a) topological icons that contained character education values: hard work, friendly/communicative, creative, and religious; (b) diagrammatic icons that contained character education values: discipline, creative, hard work, responsibility, social care, curiosity, honesty, loving peace, religious, rewarding achievement, and independent; and (c) metaphorical icons that contained character education values: social care, peace, and creativity, (2) the index consisted of character education values: hard work, friendly/communicative, disciplined, loving peace, responsibility, honest, social care, democratic, curiosity, religious, and finding value, which is simple values, (3) the symbols consisted of character education values: friendly/communicative, social care, discipline, responsibility, patriotism, hard work, respect for achievement, honesty, religious, and hard work, 4) the contribution of character education values in short story collection text of *Senyum Karyamin* by Ahmad Tohari in teaching Bahasa Indonesia as material or media to develop national cultural character values in schools, especially in teaching short story text of class XI.

Keywords: *character education values, short story, semiotics*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu media tulis yang berfungsi untuk menyampaikan ide atau pikiran pengarang yang mengandung amanat kepada pembaca dan disampaikan secara estetis dalam bentuk tulisan. Cerpen merupakan salah satu dari sekian jenis karya sastra yang memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai kehidupan. Cerpen diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran positif bagi pembacanya, sehingga pembaca menjadi peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang lebih baik.

Realitas yang terjadi di lapangan sangat menyedihkan. Banyak ahli yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia kini tengah dilanda krisis identitas, krisis asli nenek moyangnya, atau krisis moral. Nilai-nilai yang menjadi panutan hidup selama ini kini telah kehilangan otoritasnya, sehingga menimbulkan berbagai krisis, khususnya krisis moral dan perilaku. Misalnya, pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang ricuh, kasus korupsi para elite politik, hingga tebar-tebar janji manis menjelang pemilu. Merebaknya budaya kekerasan peserta didik pada akhirnya menjadi tanda kelemahan karakter dan hilangnya nilai-nilai luhur. Situasi sosial yang dimaksud merupakan bentuk dekadensi moral masyarakat Indonesia pada umumnya, lebih khusus para pelajar yang secara bergantian menghiasi pemberitaan kriminal baik di media cetak maupun televisi. Mulai dari kasus pemerkosaan, pembunuhan, sampai pada masalah klasik tawuran antara pelajar di sekolah.

Merujuk pada fenomena tersebut, dibutuhkan solusi yakni salah satunya adalah transformasi nilai-nilai karakter melalui sarana karya sastra yakni cerpen. Melalui pembelajaran sastra, manusia memperoleh siraman batin, dengan demikian dapat mengubah sisi-sisi gelap dalam kehidupannya sehingga tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Cerpen yang dianggap mempunyai nilai didik positif terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan dan masukan bagi pembacanya.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, permasalahan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Salah satu kekhasan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yaitu membicarakan ketimpangan sosial yang bernada mengkritik. Ia sering mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Namun dari berbagai permasalahan tersebut, Tohari seakan menyampaikan suatu ajaran berupa nilai hidup atau nasihat yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan.

Senyum Karyamin merupakan kumpulan cerpen yang memuat tiga belas karya Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak. Dari ketiga belas cerpen tersebut, penulis hanya memilih empat cerpen yaitu *Senyum Karyamin*, *Ah, Jakarta*, *Orang-orang Seberang Kali*, dan *Wangon Jatilawang*. Berdasarkan pengamatan terbatas dan dari pembacaan awal yang dilakukan peneliti terhadap ketiga belas cerpen tersebut, menunjukkan bahwa empat cerpen yang dipilih lebih banyak menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013 dibandingkan dengan cerpen yang lain.

Salah satu diantara sekian banyak pendekatan dalam mengungkapkan makna cerpen adalah dengan menggunakan pendekatan semiotik. Penggunaan pendekatan ini bertujuan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam cerpen. Peneliti mengangkat cerpen *Senyum Karyamin* karya dari Ahmad Tohari sebagai objek penelitian. Karena cerpen tersebut menurut hemat peneliti mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Namun untuk menguraikan secara kompleks dan mendalam, perlu kiranya menggunakan suatu metode yang mapan, salah satu diantaranya adalah kajian semiotik. Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dikaji melalui tanda berdasarkan objeknya yakni: *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Kajian Teori

Hakikat Sastra

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sansekerta, *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau interuksi, sedangkan *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Menurut Teeuw, (2003) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bahasa tulis, meskipun semua bahasa tulis tidaklah sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia yang juga dapat membudayakan manusia itu sendiri (Agustina, 2017).

Sastra adalah sebuah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra berada dalam hubungan tarik-menarik antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya hidup aturan, etika, norma, kepentingan ideologis, bahkan juga terdapat doktrin agama. Sastra menjadi produk individual yang saat berada di tengah masyarakat, seketika itu pula ia dipandang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, ketika sastra mengusung kebebasan kreasinya dan menjelma dalam bentuk karya sastra, seketika itu pula ia berhadapan dengan aturan, moral, etika, dan konvensi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (Noor, 2011).

Cerpen

Cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 2001). Cerpen merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh pengarangnya dengan adanya ide, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, sehingga hal yang dimaksudkan di dalam karya tersebut dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pembacanya.

Semiotik sebagai Ilmu Tanda

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani ‘*semeion*’ yang berarti tanda atau ‘*seme*’ yang berarti penafsiran tanda. Secara umum peletak dasar teori semiotik modern ada dua orang, yaitu, Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirim dan penerima oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1993).

Lebih lanjut, De Saussure (Hoed, 2011) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi kemanusiaan. Bagi Pradopo (2014) penting dalam sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai yang merupakan bentuk dan petanda (*signified*) yang ditandai yang merupakan arti tanda.

Menurut Kaelan (2009) semiotik adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda berupa perangkat yang digunakan dalam upaya pencarian jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Dalam pandangan semiotik, bahasa merupakan sebuah sistem tanda dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain disebut makna. Wiryaatamaja (Santosa, 2013) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Hal ini dapat ditopang oleh pendapat Wellek (Santosa, 2013) yang memasukkan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang), dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotik. Berhubung dengan komunikasi, menurut Littlejohn (2017) tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi yang berarti manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Semiotik Charles Sanders Peirce

Peirce (1991) menciptakan ilmu tanda yang diberi nama semiotik yang menurutnya bersinonim dengan logika. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Peirce (1991) memperkenalkan taksonomi yang menjadi dasar kategorisasi dalam tanda yaitu tipologi tanda. Tipologi tanda ini terdiri dari tiga bagian yakni: (1) hubungan penalaran dengan jenis penandanya (*representamen/ground*) terbagi atas: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. (2) hubungan pikiran dengan jenis petandanya (*interpretant*), terbagi atas: *rheme*, *decisign*, dan *argument*; dan (3) hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya (objek), terbagi atas: ikon, indeks, dan simbol.

Peirce (1991) berpendapat bahwa *triple connection of sign, thing signified, cognition produced in the mind*. Peirce juga berkata bahwa *nothing is a sign unless it is interpreted as a sign*. Tampak sekali bahwa semiotika itu merupakan semiosis atau proses karena mencakup tiga unsur yang bersamaan, yaitu tanda. Hal yang diwakilinya (objek) dan interpretan adalah kondisi yang terjadi pada pikiran seseorang ketika menangkap tanda itu. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dengan tanda karena ada kemiripan, lalu kedekatan eksistensi dan terbentuk secara konvensional.

Lebih lanjut Peirce (1991) membagi tanda dalam tiga kelompok yang berdasarkan objeknya (denotatum), jika batasan keberhasilan penandaan mengharuskan tanda mencerminkan fitur kualitatif objek, maka tanda tersebut adalah ikon. Jika batasan keberhasilan penandaan mengharuskan tanda menggunakan beberapa koneksi eksistensial atau fisik antara itu dan objeknya, maka tanda itu adalah indeks. Akhirnya, jika penandaan objek yang berhasil mensyaratkan bahwa tanda memanfaatkan konvensi, kebiasaan, atau aturan sosial atau hukum yang menghubungkannya dengan objeknya, maka tandanya adalah

simbol. Ia juga menganggap bahwa trikotomi ini sebagai tanda yang paling fundamental.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sehingga penyusunan desain dirancang berdasarkan prinsip metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat rumusan masalah yang terdiri atas (1) wujud nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan ikon, (2) wujud nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan indeks, (3) wujud nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan simbol, (4) kontribusi nilai pendidikan karakter dalam cerpen *Senyum Karyamin* sebagai materi pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Wujud ikon penanda nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari adalah ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora.

Pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ditemukan nilai pendidikan karakter yang dikategorikan sebagai ikon topologis yang disajikan sebagai berikut.

- (1) Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetas dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke *pangkalan material* di atas sana. (SK: 1) [KD 1]

Tanda *pangkalan material* dalam kutipan (1) merupakan ikon topologis berwujud latar tempat yang mengacu pada tempat untuk menimbun (mengumpulkan) batu yang telah mereka bawa dari sungai yang sekaligus menjadi tempat pertemuan antara pengumpul batu dan tengkulak yang membeli batu mereka. *Pangkalan material* pada kutipan (1) digolongkan sebagai ikon topologis karena kemiripan alamiah antara pangkalan material dan yang

diwakilinya. Sesuai dengan latar belakang lokasi cerpen yang berada di pulau Jawa, masyarakat Jawa khususnya Banyumas memilih alternatif penghasilan agar mereka tetap bisa mempertahankan hidup mereka dengan cara bekerja sebagai pengumpul batu. Sebagai pembawa nilai pendidikan karakter, tanda *pangkalan material* mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras karena pangkalan material tersebut menjadi tempat pengumpul batu yang sudah bersusah payah membawa batunya dari sungai untuk dijual kepada tengkulak.

Pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ditemukan nilai pendidikan karakter yang dikategorikan sebagai ikon diagramatik yang disajikan sebagai berikut.

- (1) Karyamin sudah berpengalaman agar setiap perjalanannya selamat. Yakni *berjalan menanjak sambil menjaga agar titik berat badan dan badannya tetap berada pada telapak kaki kiri atau kanannya..* (SK: 1) (KD 2)

Tanda *berjalan menanjak sambil menjaga agar titik berat badan dan badannya tetap berada pada telapak kaki kiri atau kanannya* secara kronologis sesuai konteks pada kutipan menandakan bahwa tokoh Karyamin merupakan seseorang yang sangat berhati-hati dalam setiap melakukan aktivitasnya dalam bekerja, bahkan dalam hal berjalan menanjak pun Karyamin berusaha untuk tetap menjaga agar titik berat badan dan badannya tetap berada pada telapak kaki kiri atau kanannya. Hal ini memang harus dilakukan Karyamin agar tetap selamat dalam bekerja, karena jalan yang dilewatinya ketika mengangkat batu sangat terjal dan licin. Prinsip yang dilakukan Karyamin sesuai dengan filosofi budaya masyarakat Jawa yaitu *alon-alon watan klakon* yang berarti pelan-pelan asal selamat. Aktivitas yang dilakukan tokoh Karyamin tersebut menandakan wujud kedisiplinan tokoh Karyamin.

Pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ditemukan nilai pendidikan karakter kategori ikon metafora yang disajikan sebagai berikut.

- (2) Tetapi niat itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan *mata berkunang-kunang* dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya. (SK: 3) [KD 11]

Penggunaan tanda mata berkunang-kunang pada kutipan (2) merupakan bentuk penggambaran adanya ikon metafora yang berwujud pikiran/perasaan tokoh. Kata kunang-kunang mengandung majas metafora karena arti berkunang-kunang ialah berpendar-endar atau berkelip-kelip. Tanda tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan Karyamin yang sedang tidak sehat bahkan seperti akan terasa jatuh pingsan. Sesuai dengan konteks, kutipan (2) Karyamin ingin membat burung si peruh udang yang bolak-balik melintas di kepalanya, namun akhirnya ia sadar dengan kondisi mata yang berkunang-kunang ia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya. Tanda tersebut sekaligus menggambarkan bahwa Karyamin memiliki karakter yang cinta damai.

Wujud indeks penanda nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari karya Ahmad Tohari diuraikan sebagai berikut.

- (8) (9) Dia menatapku. Sinar matanya berbicara banyak. *Rasanya akan terjadi suasana cengeng.* Maka aku segera *tersenyum, bahkan tertawa.* “Nanti dulu. Aku masih payah. Kita ngobrol dulu.” (AJ: 29) [KD 26]

Tanda (8) *rasanya akan terjadi suasana cengeng* berwujud penanda nonverbal pikiran atau perasaan tokoh, tanda (9) *tersenyum, bahkan tertawa* berwujud aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh tokoh. Kedua tanda tersebut memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain. Tanda (8) merepresentasikan pikiran atau perasaan tokoh ketika merespon sahabat karibnya yang tetap menerimanya dengan senang hati meskipun telah mengetahui keadaannya buruk yang dialaminya, hal tersebut pula yang mengakibatkan tokoh menjadi terharu bahkan hampir menitikkan air mata. Tanda tersebut menyiratkan ungkapan kejujuran tokoh dalam bereaksi. Tanda (9) *tersenyum, bahkan tertawa* merepresentasikan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh ketika melihat perubahan ekspresi dari wajah karibnya yang mula-mula lancar bercerita mengenai perjalanan hidupnya yang penuh dengan liku hingga merasa bahwa karibnya tersebut sudah berada pada titik terendah dalam hidupnya dan hampir menitikkan air mata. Tokoh yang tak ingin hal tersebut terjadi langsung berusaha untuk mencairkan suasana dengan tersenyum, bahkan sampai tertawa. Sikap tokoh yang

demikian menandakan bahwa tokoh memiliki karakter bersahabat/komunikatif yang selalu berupaya memperlihatkan rasa senang berbicara dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data, pada teks novel *Rindu* karya Tere Liye ditemukan simbol yang diuraikan sebagai berikut.

- (3) “Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu *tengkulak* datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (SK: 4) [KD 15]

Berdasarkan konteksnya, *tengkulak* pada kutipan (3) merupakan simbol berwujud penamaan atau sapaan yang diberikan tokoh kepada tokoh lain. Dikategorikan sebagai simbol karena sebutan *tengkulak* ini merupakan kesepakatan atau konvensi yang dianut dan dipahami oleh masyarakat yang tergambar pada cerpen *Senyum Karyamin*. Tanda *tengkulak* merujuk pada kelompok pedagang perantara yang membeli batu dari pengumpul batu, harga beli para tengkulak umumnya lebih rendah daripada harga pasar. Pada kutipan (3) [KD 15] merepresentasikan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh Saidah si pemilik warung pecel. Ia memperbolehkan Karyamin untuk makan dan tidak bayar dulu karena batunya juga belum dibayarkan oleh tengkulak.

- (11) Boleh jadi mereka heran ada orang yang berani berterus terang mengaku karib seorang *gali*, mengurus mayatnya dengan lengkap mesti bersahaja. (AJ: 32) [KD 38]

Berdasarkan konteksnya, tanda *gali* pada kutipan (11) dikategorikan sebagai simbol berwujud sapaan yang diberikan tokoh kepada tokoh lain atas persetujuan bersama. Tanda *gali* merujuk pada preman pasar yang sangat tidak disenangi masyarakat. Sesuai dengan konteks kutipan, tokoh yang berani berterus terang mengatakan bahwa mayat yang ditemukan mengapung di kelokan kali Serayu adalah karibnya menandakan bahwa tokoh memiliki karakter yang jujur. Pengakuan yang tak mudah untuk dilakukan, apalagi simbol *gali* dikenal oleh masyarakat sebagai seseorang yang jelek kelakuannya bahkan sangat membahayakan dan harus disingkirkan. Selain itu, nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan religius juga tersirat dari kutipan yaitu tokoh tetap mengurus

mayat karibnya tersebut sesuai dengan syariat Islam meski dengan keadaan yang sangat terbatas.

Pada pengajaran bahasa Indonesia di SMA/MA, materi tentang cerpen dipelajari pada jenjang kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia di SMA/MA. Sebagai salah satu karya sastra, cerpen berperan sebagai pembawa pesan atau nilai-nilai yang dapat dipetik pembaca. Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang dikontribusikan dalam pengembangan kompetensi lulusan yang berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Kedua sikap ini dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa ikon menjadi salah satu penanda nilai pendidikan karakter. Ikon ditandai oleh adanya hubungan kemiripan yang didasarkan persamaan bentuk alamiah, persamaan ciri-ciri antara tanda dan yang diwakilinya, serta kesamaan dalam beberapa kualitas. Nilai pendidikan karakter kategori ikon yang ditemukan dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terdiri atas tiga, yaitu: (1) ikon topologis; (2) ikon diagramatik; dan (3) ikon metafora yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

Ikon topologis adalah tanda yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat) dari tanda dan acuan. Deskripsi yang menyimpulkan adanya tanda ikon mencakup istilah dalam wilayah makna “spasialitas” (profil/garis bentuk) seperti yang dikatakan oleh. Ikon topologis ditandai oleh adanya kemiripan bentuk.

Proses pengidentifikasian data dan pengklasifikasian data pada tahap reduksi data menunjukkan bahwa pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terdapat empat ikon topologis. Data ikon topologis yang

terseleksi berwujud penanda nonverbal latar tempat, judul cerpen, dan penamaan alat/benda.

Ikon diagramatik didasarkan atas kemiripan relasional atau hubungan antara dua unsur tekstual dengan hubungan antara kedua unsur yang diacu. Ikon diagramatik ditandai dengan adanya kemiripan tahapan seperti diagram (Zaimar: 2008: 5). Dengan kata lain, terdapat hubungan antara gejala struktural yang diungkapkan oleh tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh acuan dengan deskripsi kata yang termasuk dalam wilayah makna “relasi” (Peirce, 1991). Ikon diagramatik didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan kronologis, tahapan, atau proses.

Nilai pendidikan karakter kategori tanda ikon diagramatik yang ditemukan pada tahap pengidentifikasian data adalah dua puluh lima data. Namun, pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, ikon diagramatik yang terseleksi ada enam belas data yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah.

Ikon metafora (Peirce, 1991) ditandai dengan tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi antara acuan langsung dan acuan tidak langsung, keduanya diacu dengan tanda yang sama. Gejala-gejala tersebut terdapat dalam teks-teks yang secara keseluruhan merupakan alegori atau parabel (yang identik dengan kata ibarat). Ikon metafora muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharuskan pemakaian metafora/majas.

Nilai pendidikan karakter kategori tanda ikon metafora yang ditemukan pada tahap pengidentifikasian data. Namun, pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, ikon metafora yang terseleksi ada empat yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah.

Peirce (1991) mengatakan bahwa indeks adalah hubungan antara tanda dan objeknya yang bersifat kausalitas atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks sebagai tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang bersifat tetap. Indeks adalah tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Prodopo (2007) juga mengatakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara

tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat yang memiliki keterkaitan eksistensial di antara representasemen dan objeknya.

Pada teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ditemukan sembilan belas data indeks yang mengandung nilai pendidikan karakter. Data tersebut dikategorikan sebagai indeks karena memiliki ciri-ciri indeks sesuai dengan pendapat Peirce (2014) bahwa indeks memiliki keterkaitan eksistensial antara representasemen dengan objek.

Setelah dilakukan penyeleksian data dan pengklasifikasian data yang dibutuhkan, terseleksi sembilan belas data yang dapat diinterpretasi untuk mendapatkan informasi sesuai fokus penelitian. Sembilan belas data indeks yang diinterpretasi mengandung sepuluh nilai pendidikan karakter dan satu nilai pendidikan temuan, yaitu nilai pendidikan sederhana. Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan, dapat dikemukakan bahwa indeks penanda nilai pendidikan karakter tokoh yang ditemukan dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berwujud penanda verbal dan penanda nonverbal.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan tahap analisis Huberman & Miles, diperoleh informasi bahwa simbol adalah salah satu penanda nilai pendidikan karakter tokoh dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Hal ini sesuai dengan pendapat Peirce (1991) yang mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol hanya dipahami oleh manusia karena dibuat oleh manusia untuk manusia.

Hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa cerpen tersebut mengandung empat belas nilai pendidikan karakter dari delapan belas karakter budaya bangsa Indonesia dan dua nilai pendidikan yang menjadi temuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sangat tepat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter budaya bangsa di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Edgar (Nurgiyantoro, 2013) yang menyatakan bahwa cerpen selain menjadi media

hiburan juga berfungsi sebagai bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai-nilai pendidikan, kehidupan, serta pesan moral.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dikontribusikan dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran cerpen. Hal penelitian ini dikaitkan dengan standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XI. Standar kompetensi lulusan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sikap spiritual (KI 1) dan aspek sosial (KI 2) yang harus dimiliki peserta didik setelah menempuh pendidikan.

Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang berkaitan dengan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) pada kurikulum 2013 jenjang kelas XI SMA terdiri atas nilai pendidikan : (1) religius; (2) jujur; (3) disiplin; (4) kerja keras; (5) kreatif; (6) mandiri; (7) demokratis; (8) rasa ingin tahu; (9) cinta tanah air; (10) menghargai prestasi; (11) bersahabat/komunikatif; (12) cinta damai; (13) peduli sosial; (14) tanggung jawab. Adapun nilai pendidikan lain yang menjadi temuan adalah nilai pendidikan sabar dan sederhana. Nilai pendidikan toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca dan peduli lingkungan tidak ditemukan.

Kesimpulan

Nilai pendidikan karakter kategori tanda ikon, yaitu: (a) ikon topologis: (1) nilai pendidikan karakter kerja keras, (2) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (3) nilai pendidikan karakter kreatif, dan (4) nilai pendidikan karakter religius; (b) ikon diagramatik: (1) nilai pendidikan karakter disiplin, (2) nilai pendidikan karakter kreatif, (3) nilai pendidikan karakter kerja keras, (4) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, (5) nilai pendidikan karakter

peduli sosial, (6) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (7) nilai pendidikan karakter jujur, (8) nilai pendidikan karakter cinta damai, (9) nilai pendidikan karakter religius, (10) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, dan (11) nilai pendidikan karakter mandiri; serta (c) ikon metafora: (1) nilai pendidikan karakter peduli sosial, (2) nilai pendidikan karakter cinta damai, dan (3) nilai pendidikan karakter kreatif.

Nilai pendidikan karakter kategori tanda indeks, yaitu: (1) nilai pendidikan karakter kerja keras, (2) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (3) nilai pendidikan karakter disiplin, (4) nilai pendidikan karakter cinta damai, (5) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, (6) nilai pendidikan karakter jujur, (7) nilai pendidikan karakter peduli sosial, (8) nilai pendidikan karakter demokratis, (9) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (10) nilai pendidikan karakter religius, dan (11) nilai pendidikan temuan yaitu nilai sederhana.

Nilai pendidikan karakter kategori tanda simbol, yaitu: (1) nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (2) nilai pendidikan karakter peduli sosial, (3) nilai pendidikan karakter disiplin, (4) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, (5) nilai pendidikan karakter cinta tanah air, (6) nilai pendidikan karakter kerja keras, (7) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (8) nilai pendidikan karakter jujur, (9) nilai pendidikan karakter religius, dan (10) nilai pendidikan karakter kerja keras.

Kontribusi nilai pendidikan karakter dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari pada pengajaran bahasa Indonesia adalah pemanfaatan cerpen sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter budaya bangsa di sekolah terutama pada pengajaran teks cerpen di kelas XI.

Daftar Rujukan

- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Media.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Littlejohn, S. W. (2017). *Theories of Human Communication. Fifth Edition*. Wadsworth Publishing Company.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). PRIORITAS PENENTUAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA REMAJA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic* (James Hoopes). University of North Carolina Press.
- Peirce, C. S. (1992). *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*. Indiana University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Santosa, W. H. (2013). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Yuma Pressindo.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Zoest, A. V. (1996). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Yayasan Sumber Agung.